

SKIRPSI

**KORELASI KEDISIPLINAN LATIHAN DAN
KUALITAS PENAMPILAN TARI KEDOK IRENG DI
SANGGAR WIJAYA JAKARTA TIMUR**



Oleh:
Manda Faiza Rimbawan
2111937011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026

SKRIPSI

**KORELASI KEDISIPLINAN LATIHAN DAN
KUALITAS PENAMPILAN TARI KEDOK IRENG DI
SANGGAR WIJAYA JAKARTA TIMUR**



Oleh:
Manda Faiza Rimbawan
2111937011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KORELASI KEDISIPLINAN LATIHAN DAN KUALITAS PENAMPILAN TARI KEDOK IRENG DI SANGGAR WIJAYA JAKARTA TIMUR diajukan oleh Manda Faiza Rimbawan, NIM 2111937011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Pada tanggal 23 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP 196403281995031001/
NIDN 0028036405



Agustin Anggreani, S.S., M.A.
NIP 99408112022032014/
NIDN 001089403

Yogyakarta, (09 - 01 - 28

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian atau keseluruhan karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat orang lain yang digunakan tanpa pengakuan yang layak. Segala kutipan, sumber, atau pendapat yang diambil dari karya orang lain telah disebutkan secara tertulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember
2025

Yang Menyatakan

Manda Faiza Rimbawan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Baik di sorga atas berkat, kasih, dan penyertaan-Nya yang tidak pernah berhenti dalam setiap langkah hidup penulis. Hanya karena kasih dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tuntas. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi yang penulis tempuh, sekaligus sebagai bentuk pembelajaran berharga dalam proses akademik dan kehidupan pribadi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, doa, dan bantuan banyak pihak yang dengan tulus telah memberikan waktu, tenaga, serta semangat bagi penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Agustin Anggraeni, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membantu penulis memperbaiki, menyempurnakan, dan memahami setiap bagian dari penelitian ini.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua jurusan tari yang sejak awal perkuliahan sampai proses pengerjaan skripsi selalu membersamai dan membimbing dengan maksimal.
4. Dra. Erlina Pantja, M.Hum. selaku sekretaris jurusan dan moderator saat ujian sidang skripsi yang dukungannya sangat membantu untuk menenangkan penulis.
5. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku dosen penguji ahli yang membantu dalam menyempurnakan tulisan penulis.

6. Staf dan karyawan jurusan tari yang selalu membantu setiap proses penulis dalam mementaskan karya pertunjukan.

7. Bapak Ahmad Maulana, selaku Ketua Sanggar Wijaya sekaligus pencipta Tari Kedok Ireng, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mendalam yang sangat berarti bagi penelitian ini.

Bapa yang paling baik di sorga, atas kasih dan penyertaan yang tak pernah berhenti, yang senantiasa memberi kekuatan dan penghiburan dalam setiap proses yang penulis lalui.

8. Terimakasih ayah dan Ibu, yang telah membiayai sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik tersayang, Alea Binar dan Rania, yang selalu menjadi sumber semangat dan kebahagiaan.

9. Adinda Camila, selaku alumni Sanggar Wijaya yang telah menjadi penghubung antara penulis dengan Bapak Ahmad Maulana, serta kepada seluruh anggota Sanggar Wijaya yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dengan penuh antusiasme dan semangat.

10. Kak Sonia, Kak Kania, dan Kak Echa, yang sudah penulis anggap seperti kakak kandung sendiri dan telah memebersamai, membantu, serta memberi masukan-masukan untuk segala hal kepada penulis.

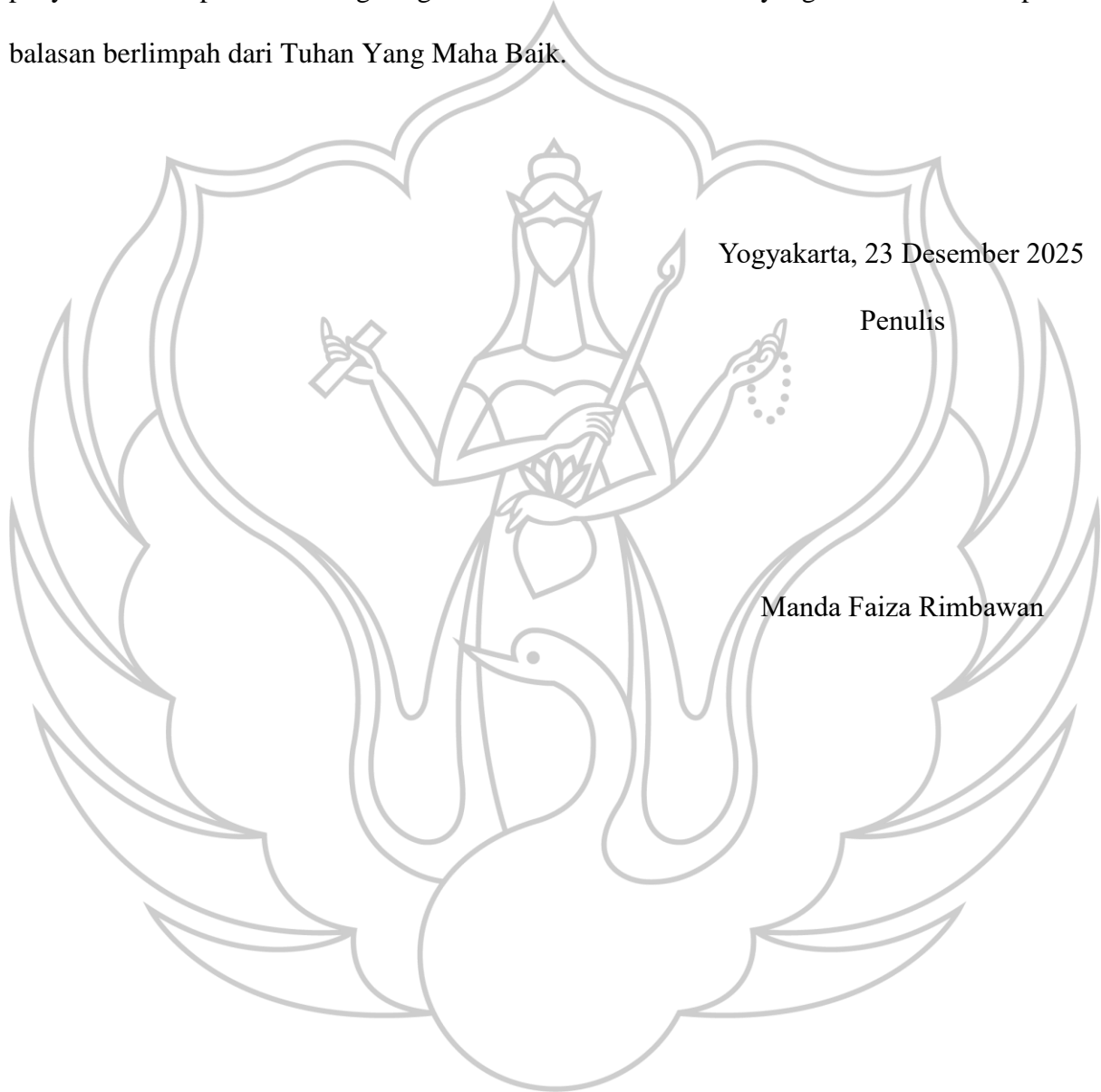
11. Niko Aldianto, selaku partner dari penulis yang telah membersamai proses pengerjaan skripsi ini selama satu bulan terakhir, namun segala bentuk kehadiran dan bantuannya sangat berarti untuk penulis.

12. Keluarga besar GKI Gejayan, yang telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat, serta selalu memberikan tempat penuh kasih yang membuat penulis merasa seperti berada di rumah sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun besar harapan penulis agar karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami korelasi antara

kedisiplinan latihan dan kualitas tari, khususnya dalam konteks Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang diberikan mendapatkan balasan berlimpah dari Tuhan Yang Maha Baik.



Yogyakarta, 23 Desember 2025

Penulis

Manda Faiza Rimbawan

KORELASI KEDISIPLINAN LATIHAN DAN KUALITAS PENAMPILAN TARI KEDOK IRENG DI SANGGAR WIJAYA JAKARTA TIMUR

Oleh:

Manda Faiza Rimbawan
NIM: 2111937011

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya. Tari Kedok Ireng merupakan karya tari ciptaan Ahmad Maulana pada tahun 2015 yang diperuntukkan bagi peserta didik yang telah menempuh sembilan tingkatan pembelajaran tari di Sanggar Wijaya. Dalam proses pembelajarannya, kedisiplinan menjadi nilai utama yang ditanamkan untuk membentuk karakter penari yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki penguasaan teknik yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kedisiplinan dalam latihan memengaruhi kualitas penampilan tari, baik dari aspek teknik, ekspresi, maupun kekompakan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu 15 peserta didik Sanggar Wijaya berusia 15–20 tahun yang telah menyelesaikan sembilan tingkatan pembelajaran tari. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan melalui wawancara dengan pendiri sanggar. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan aplikasi SPSS untuk mengukur hubungan antara variabel kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kedisiplinan yang dimiliki penari dalam berlatih, maka semakin baik pula kualitas penampilan yang ditunjukkan, baik dari segi teknik, ekspresi, maupun kemampuan menghayati makna tari.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, kualitas tari, Tari Kedok Ireng, Sanggar Wijaya, korelasi.*

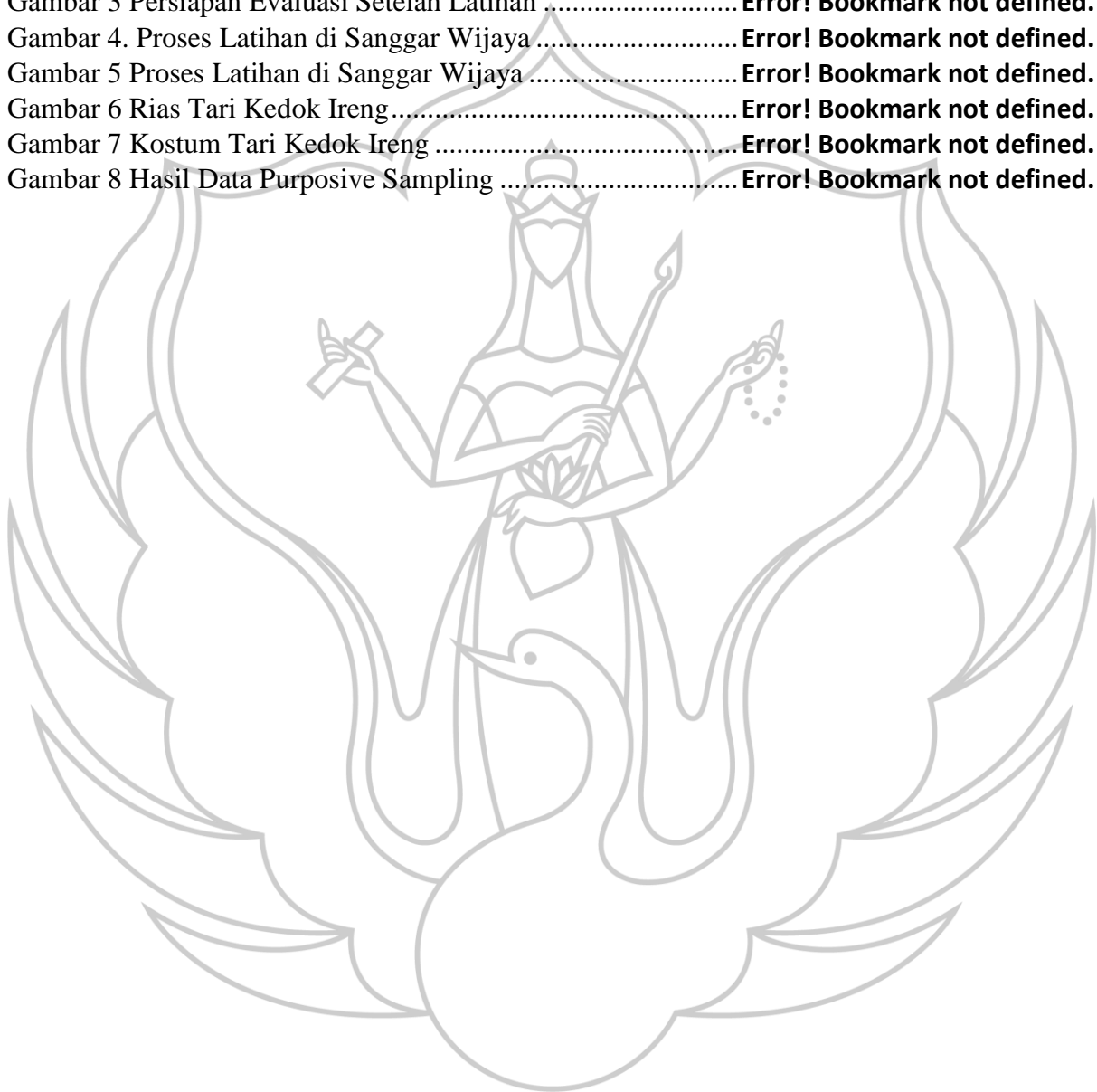
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN.....	4
KATA PENGANTER.....	5
RINGKASAN	8
DAFTAR ISI.....	9
DAFTAR GAMBAR.....	10
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka.....	16
F. Landasan Teori.....	21
G. Metode Penelitian.....	23
1. Pemilihan Metode.....	23
2. Studi Pustaka	25
3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	27
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
PROFIL SANGGAR WIJAYA DAN TARI KEDOK IRENG.....	Error! Bookmark not defined.
A. Profil Sanggar.....	Error! Bookmark not defined.
B. Tari Kedok Ireng	Error! Bookmark not defined.
1. Gerak Tari.....	Error! Bookmark not defined.
2. Musik Iringan	Error! Bookmark not defined.
3. Rias dan Busana	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
KORELASI KEDISIPLINAN LATIHAN DAN KUALITAS PENAMPILAN TARI KEDOK IRENG DI SANGGAR WIJAYA JAKARTA TIMUR.....	Error! Bookmark not defined.
A. Uji Validitas Data.....	Error! Bookmark not defined.
B. Uji Korelasi Kedisiplinan Latihan dan Kualitas Penampilan Tari Kedok Ireng	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SUMBER ACUAN	Error! Bookmark not defined.
----------------------------------	-------------------------------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kepengurusan Sanggar Wijaya.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 Lokasi Latihan di Balai Budaya Condet	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 Persiapan Evaluasi Setelah Latihan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. Proses Latihan di Sanggar Wijaya	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Proses Latihan di Sanggar Wijaya	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6 Rias Tari Kedok Ireng	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7 Kostum Tari Kedok Ireng	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8 Hasil Data Purposive Sampling	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Kedok Ireng merupakan karya seni yang diciptakan oleh pemilik Sanggar Wijaya, yaitu Bapak Ahmad Maulana pada tahun 2015. Dalam tarian Kedok Ireng, kedok atau topeng menjadi elemen atau ciri khas utama yang di pakai, namun berbeda dengan arti yang sesungguhnya dari kata “Ireng” Ahmad Maulana justru memilih warna pink sebagai representasi utama topeng yang digunakan, dengan maksud menyampaikan pesan bahwa jati diri manusia tidak bisa disederhanakan hanya melalui simbol warna hitam atau putih semata.

Tari Kedok Ireng ini diperuntukan untuk peserta didik yang telah menempuh 9 tingkatan dalam kelas sanggar di Sanggar Wijaya, dan rata-rata usia di tingkatan tersebut berusia 15-20 tahun. Menurut Ahmad Maulana, usia tersebut merupakan masa yang sangat tepat sebagai titik peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Dengan demikian, fase perkembangan remaja yang dialami para penari di Sanggar Wijaya menjadi landasan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dalam proses latihan tari.

Dengan memahami konteks usia dan tahap perkembangan para penari tersebut, penting untuk menyoroti bagaimana kedisiplinan latihan berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter serta meningkatkan kualitas teknis. Definisi kedisiplinan dalam konteks tari adalah sikap konsistensi penari dalam mematuhi aturan

latihan, mengulang gerak secara berkesinambungan, serta mengendalikan diri untuk mencapai keselarasan antara teknik dan ekspresi.¹

Selanjutnya permasalahan utama yang akan diteliti lebih dalam di Sanggar Wijaya ini adalah tentang seberapa besar keterkaitan kedisiplinan latihan dan kualitas tari yang ditampilkan dengan menggunakan sampel Tari Kedok Ireng. Sejalan dengan topik yang ingin dikaji, menurut Ahmad Maulana selaku pemilik sanggar, penari yang rutin hadir, datang tepat waktu, dan mematuhi instruksi pelatih, cenderung memiliki kualitas penampilan yang lebih baik. Mereka mampu melakukan detail gerak dengan tepat, dan menampilkan ekspresi yang sesuai. Sebaliknya, penari yang kurang disiplin dalam latihan, sering absen, datang terlambat, atau tidak fokus selama proses latihan, sering kali tampil kurang maksimal. Gerakan mereka cenderung tidak konsisten, dan sulit menjaga keseragaman dengan rekan penari lainnya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: seberapa besar signifikansi hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari, khususnya dalam konteks Tari Kedok Ireng.

Kedisiplinan dalam latihan menjadi faktor penting karena ia berfungsi sebagai dasar pembentukan kebiasaan positif seorang penari. Hal ini dikarenakan proses latihan yang dilakukan secara teratur dan konsisten mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketekunan, serta kemampuan pengendalian diri dalam proses berlatih. Disiplin berlatih tidak hanya meningkatkan aspek teknis, tetapi juga memperkuat daya tahan fisik, konsentrasi, dan kesiapan mental dalam menghadapi pertunjukan.² Dalam konteks tari, hal ini berarti semakin konsisten seorang penari dalam menjalani latihan, semakin baik pula koordinasi tubuh, ketepatan gerak, serta kemampuan ekspresinya dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dengan kata lain, kedisiplinan menjadi

¹ Goleman, 1995, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books. pp.78-85

² Bompa, T., & Buzzicelli, C. 2019. *Periodization: Theory and Methodology of Training*. Human Kinetics. pp.45-52

fondasi utama yang menjembatani antara proses latihan yang terencana dan kualitas penampilan yang maksimal, sehingga tanpa disiplin, potensi teknik dan estetika tari tidak dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, disiplin merupakan fondasi pembentukan sikap tanggung jawab. Dalam dunia tari, kedisiplinan bukan hanya tentang kehadiran rutin, melainkan juga tentang keseriusan, konsistensi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pelatih dan kelompok. Tanpa disiplin, penari akan sulit menginternalisasi teknik dan nilai artistik yang terkandung dalam tarian.³ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menguji apakah kedisiplinan benar-benar berkorelasi dengan kualitas penampilan tari, khususnya dalam konteks Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya.

Selanjutnya untuk proses latihan di Sanggar Wijaya sendiri di setiap minggunya, terdapat satu kali pertemuan rutin dengan durasi total sekitar lima jam. Waktu latihan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan, mulai dari tingkat 1 hingga tingkat 9 secara bergantian. Dalam jadwal rutin tersebut, materi Tari Kedok Ireng diberikan secara khusus pada dua jam terakhir untuk tingkat 9. Selain latihan rutin mingguan, terdapat pula latihan khusus yang hanya dilaksanakan apabila ada event atau pementasan tertentu yang menampilkan Tari Kedok Ireng di luar sanggar. Latihan tambahan ini biasanya difokuskan pada penguatan koreografi, penyesuaian tempo dengan musik pengiring, serta sinkronisasi antarpeneri. Dengan adanya latihan intensif menjelang penampilan, kualitas pertunjukan diharapkan semakin maksimal.

Pola ini menunjukkan bahwa kedisiplinan latihan tidak hanya tercermin dalam keteraturan jadwal mingguan, tetapi juga dalam kesediaan penari untuk mengikuti latihan tambahan demi menjaga kualitas penampilan. Hal ini sekaligus menjadi salah

³ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. pp.43-47

satu alasan penting mengapa korelasi antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan layak untuk diteliti lebih mendalam dalam konteks Tari Kedok Ireng.

Faktor yang menjadi alasan mengapa topik ini penting untuk diteliti adalah karena adanya kebaruan dalam fokus kajiannya, yaitu melihat hubungan antara kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng. Selama ini, penelitian tentang kedisiplinan dalam seni tari umumnya hanya membahas dalam lingkup sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembelajaran di sanggar secara umum, namun jarang menyoroti satu jenis tarian tertentu. Celah inilah yang kemudian ingin diisi oleh penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif mixed method. Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada objek yang dipilih, yakni Tari Kedok Ireng itu sendiri. Tarian ini diciptakan oleh Ahmad Maulana pada tahun 2015. Lebih jauh, penelitian ini juga menyoroti kelompok penari muda berusia 15–20 tahun.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis⁴ awal bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari. Artinya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan latihan seorang penari, maka semakin baik pula kualitas penampilan tarinya. Sebaliknya, penurunan kedisiplinan latihan akan berdampak pada turunnya kualitas penampilan. Dengan demikian, topik penelitian ini layak dikaji karena menyentuh persoalan nyata yang dihadapi, yaitu bagaimana membangun kedisiplinan latihan yang berdampak langsung pada kualitas penampilan.

⁴ Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, Bagaimana korelasi kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum:

Mengetahui dan menganalisis korelasi antara kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan tari.

Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi tingkat kedisiplinan latihan anggota Sanggar Wijaya dalam Tari Kedok Ireng.
2. Menguji signifikasi hubungan antara kedisiplinan Latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng.
3. Menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pelatih, penari, dan pengelola sanggar dalam merancang pola latihan yang lebih efektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu seni pertunjukan, khususnya yang membahas hubungan kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan tari.
- b. Menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji disiplin dan kualitas penampilan dalam konteks sanggar tari.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan masukan bagi pelatih Sanggar Wijaya dalam merancang jadwal, metode, dan strategi latihan yang lebih efektif.
- b. Membantu penari muda dalam memahami pentingnya kedisiplinan latihan terhadap peningkatan kualitas penampilan mereka.
- c. Menjadi referensi bagi sanggar tari lain dalam mengelola pembinaan penari, terutama terkait keseimbangan antara teknik, ekspresi, dan konsistensi latihan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan korelasi antara kedisiplinan dan kualitas penampilan tari telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, meskipun dengan objek, metode, dan konteks yang berbeda-beda. Namun, dari beberapa jurnal yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, masih terdapat beberapa gap atau celah. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menyajikan beberapa karya ilmiah sebagai bahan acuan utama.

Penelitian pertama diambil dari jurnal "Optimalisasi Proses Pembelajaran Tari melalui Pendisiplinan Tubuh Penari di Swargaloka School of Dance" *Jurnal Pendidikan Tari*, oleh Fihartanti, S. I, Nursyam, R. & Soewardjo, B. K. (2024). Fokus utama pada jurnal ini ada pada proses pendisiplinan tubuh untuk meningkatkan koordinasi fisik, kontrol diri penari, dan kualitas penampilan penari. Menggunakan teori Delsarte untuk mendukung penelitian dalam mengoptimalkan kemampuan teknis dan ekspresi penari di Swargaloka School of Dance.

Selanjutnya, jurnal kedua yang membahas tentang kedisiplinan dalam tari adalah A. Nugroho (2025) dalam jurnalnya yang berjudul "Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari" *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Berfokus pada karakter disiplin peserta didik sekolah dasar

dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, yang diteliti adalah nilai-nilai disiplin yang tercermin dari ketepatan waktu, kepatuhan dalam berpakaian, tanggung jawab terhadap perlengkapan tari, serta kesungguhan dalam mengikuti arahan pelatih dengan pendekatan kualitatif.

Lalu penelitian yang membahas kualitas dilakukan oleh Mulyani, S. (2018) melalui artikel berjudul “Kualitas Penampilan Tari Tradisional Ditinjau dari Aspek Teknik, Ekspresi, dan Kekompakan” *Jurnal Pendidikan Seni* menjelaskan secara rinci bagaimana kualitas penampilan tari tradisional dapat dinilai. Hasil penelitiannya menekankan bahwa kualitas sebuah pertunjukan tari tidak hanya ditentukan oleh aspek teknik, melainkan juga harus ditopang oleh ekspresi dan kekompakan. Teknik dipandang sebagai fondasi utama yang memastikan gerak sesuai dengan pakem, sementara ekspresi memberikan nyawa dan penghayatan sehingga gerak mampu menyampaikan makna. Kekompakan, di sisi lain, lahir dari proses latihan bersama yang disiplin, karena hanya dengan kedisiplinan latihan, keserasian gerak kelompok dapat diwujudkan. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa disiplin latihan merupakan kunci penting dalam mencapai kualitas penampilan tari yang utuh.

Sementara itu, Widiastuti, A. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Penampilan Tari Kreasi Baru” *Jurnal Seni Tari Indonesia*, menekankan peran disiplin dalam meningkatkan kualitas penampilan tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden mahasiswa seni tari, dan menemukan empat faktor utama yang memengaruhi kualitas pertunjukan: disiplin latihan, penguasaan ruang, kesesuaian dengan iringan musik, dan kepercayaan diri. Dari seluruh faktor tersebut, disiplin latihan terbukti memberikan pengaruh paling besar. Keteraturan hadir latihan, kesungguhan dalam mengulang materi gerak, serta kepatuhan pada instruksi pelatih merupakan indikator yang secara nyata meningkatkan

kualitas penampilan tari. Temuan ini semakin menguatkan bahwa kualitas pertunjukan bukan semata hasil dari kreativitas atau bakat alami, melainkan sangat dipengaruhi oleh konsistensi latihan.

Selanjutnya yang membahas tentang korelasi dalam suatu tarian adalah Lestari, D (2022) “Hubungan Antara Kedisiplinan Latihan dengan Kualitas Penampilan Tari Jaipongan di Sanggar Sekar Panggung Bandung” *BasicEdu*, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan penari Jaipongan di Sanggar Sekar Panggung, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan uji Spearman Rank karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan tari Jaipongan, dengan nilai koefisien korelasi $\rho = 0,684$ ($p < 0,05$). Lestari menemukan bahwa penari yang memiliki kedisiplinan tinggi seperti datang tepat waktu, mengikuti instruksi pelatih secara konsisten, serta berlatih mandiri di luar jadwal rutin menunjukkan performa yang lebih baik dalam aspek teknik dan kekompakan. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa disiplin latihan merupakan komponen penting dalam pembentukan kualitas pertunjukan tari.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas seorang penari. Masing-masing penelitian memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pemahaman mengenai hubungan antara kedisiplinan dan hasil pencapaian dalam seni tari, meskipun masih menyisakan beberapa celah yang menjadi ruang untuk penelitian lanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fihartanti, S. I, Nursyam, R. & Soewardjo, B. K. menekankan pentingnya kedisiplinan tubuh dalam meningkatkan performa dan

ketepatan teknik penari di Swargaloka School of Dance. Hasilnya menunjukkan bahwa keteraturan latihan dan kesadaran tubuh berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan teknis dan kekompakan. Namun, penelitian ini belum mengaitkan secara langsung kedisiplinan dengan kualitas penampilan secara menyeluruh, terutama dalam konteks tari tradisional.⁵

Selanjutnya, Nugroho menyoroti pembentukan karakter disiplin peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ia menemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci utama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keteraturan anak. Akan tetapi, penelitian tersebut terbatas pada peserta usia anak-anak dan belum mengkaji hubungan kedisiplinan terhadap kualitas performa tari, khususnya pada kelompok usia remaja yang berada dalam tahap perkembangan emosional dan teknik yang lebih kompleks.⁶

Sementara itu, penelitian Mulyani menjelaskan kualitas penampilan tari tradisional dari aspek teknik, ekspresi, dan kekompakan. Ia menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi ukuran utama dalam menilai sebuah penampilan tari. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyinggung faktor penyebab yang membentuk kualitas tersebut, seperti kedisiplinan berlatih yang berkesinambungan.⁷

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Widiastuti mulai mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas tari kreasi baru, termasuk kedisiplinan latihan, kesiapan mental, serta kolaborasi antara pelatih dan penari. Temuan ini memperkuat

⁵ Fihartanti, Nursyam, Soewardjo, 2024, “Optimalisasi Proses Pembelajaran Tari melalui Pendisiplinan Tubuh Penari di Swargaloka School of Dance”. *Jurnal Pendidikan Tari*, Vol 5(No. 2). pp.112-123.

⁶ Nugroho, 2025, “Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari”. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol 14(No. 1). pp. 78–90.

⁷ Mulyani, 2018, “Kualitas Penampilan Tari Tradisional Ditinjau dari Aspek Teknik, Ekspresi, dan Kekompakan” *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol 7(No. 1). pp.21–32.

pandangan bahwa kedisiplinan berperan penting dalam menunjang kualitas gerak dan ekspresi. Namun, penelitian ini belum melakukan pengujian korelasi statistik yang konkret, sehingga belum dapat diketahui sejauh mana kedisiplinan berpengaruh terhadap kualitas tari secara kuantitatif. Selain itu, objek penelitian yang difokuskan pada tari kreasi baru membuat hasilnya tidak sepenuhnya relevan untuk konteks tari tradisional.⁸

Sementara itu, penelitian oleh Lestari menjadi salah satu yang paling mendekati fokus penelitian ini. Lestari menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan penari tradisional. Penari yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung menampilkan kualitas gerak dan ekspresi yang lebih baik. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat umum dan belum menyoroti satu jenis tarian atau lembaga seni secara spesifik. Padahal, setiap sanggar memiliki sistem pembinaan, karakteristik peserta, serta bentuk karya yang berbeda satu sama lain.⁹

Dari kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum kedisiplinan terbukti berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas tari, baik dari aspek teknik, kekompakan, maupun ekspresi. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan korelatif antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan pada konteks Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya, sebuah sanggar yang memiliki sistem pembinaan berjenjang hingga sembilan tingkatan. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana penerapan kedisiplinan di lingkungan

⁸ Widyastuti, 2019, "Hubungan Antara Kedisiplinan dan Keaktifan dalam Proses Latihan terhadap Kualitas Penampilan Tari Daerah di Sanggar Seni Pelangi Nusantara". *Jurnal Seni Tari Indonesia*, Vol 10(No. 2). pp.134–145.

⁹ Lestari, 2025, "Hubungan Antara Kedisiplinan Latihan dengan Kualitas Penampilan Tari Jaipongan di Sanggar Sekar Panggung Bandung" *BasicEdu*, Vol 9(No. 1).pp. 45–56.

sanggar dapat membentuk karakter dan kualitas penari yang matang secara emosional dan teknis.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengkaji hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas tari Kedok Ireng sebagai bentuk karya khas Sanggar Wijaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai bagaimana kedisiplinan bukan hanya membentuk keteraturan perilaku penari, tetapi juga menjadi faktor utama dalam menghasilkan kualitas penampilan yang utuh — baik dari sisi teknik, rasa, maupun nilai estetika.

F. Landasan Teori

Penelitian ini berpijak pada logika bahwa kedisiplinan latihan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas penampilan tari. Dalam konteks tari, kualitas bukan hanya hasil spontanitas, melainkan buah dari proses panjang yang terstruktur dan konsisten. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teori utama dan pendukung sebagai pijakan analisis:

Salah satu teori yang dapat menjembatani pemahaman tentang hubungan disiplin latihan dan kualitas penampilan adalah Daniel Goleman (1995) dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, yang menekankan pentingnya kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk kedisiplinan penari selama proses latihan. Penari yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengenali kekurangannya dan berkomitmen untuk memperbaikinya melalui latihan yang konsisten. Kemampuan mengendalikan diri juga membantu penari untuk

tetap fokus meski menghadapi rasa lelah atau jenuh, sementara motivasi diri menjadi dorongan utama untuk terus berproses menuju penampilan yang lebih baik.

Lickona (1991) dalam *Educating for Character* menjelaskan bahwa disiplin adalah bagian integral dari pembentukan karakter, yang mencakup kepatuhan, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Bagi para penari remaja di Sanggar Wijaya (usia 15–20 tahun), latihan yang disiplin bukan hanya melatih keterampilan tari, melainkan juga membentuk kepribadian yang lebih kuat.

Selain aspek karakter, disiplin juga berhubungan erat dengan kecerdasan emosional. Goleman (1995) menekankan bahwa keberhasilan dalam berkinerja tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga kemampuan mengelola emosi, motivasi, dan hubungan sosial. Dalam sebuah kelompok tari, disiplin menjadi bentuk nyata dari pengendalian diri yang pada akhirnya meningkatkan kualitas penampilan, terutama dalam hal kekompakan, ketepatan, dan penguasaan panggung. Pandangan tersebut sejalan dengan teori manajemen organisasi.

Dari sisi metodologi latihan, Bompas & Buzzichelli (2018) dalam *Periodization: Theory and Methodology of Training* menjelaskan bahwa konsistensi latihan dengan jadwal yang teratur akan meningkatkan performa secara bertahap. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan bukan sekadar nilai moral, tetapi juga berkaitan langsung dengan teori latihan berbasis sains yang berorientasi pada pencapaian performa optimal.

Dengan demikian, teori kecerdasan emosional memberikan dasar ilmiah bahwa hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari bersifat saling memengaruhi. Kedisiplinan lahir dari kecerdasan emosional yang baik, dan sebaliknya, pengalaman dalam berlatih serta tampil di panggung juga dapat memperkuat kemampuan emosional seseorang. Dalam konteks Tari Kedok Ireng di

Sanggar Wijaya, teori ini menegaskan bahwa keberhasilan penari dalam menampilkan gerak yang selaras, ekspresif, dan berkualitas tinggi tidak hanya ditentukan oleh latihan fisik semata, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi, motivasi, serta komitmen dalam proses latihan. Oleh karena itu, teori Daniel Goleman relevan digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan yang bersifat psikologis dan praktis antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari. Melalui kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana aspek emosional berperan penting dalam membentuk karakter penari yang disiplin, tangguh, dan mampu memberikan penampilan terbaiknya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methode yaitu Embedded Design. Metode penelitian Embedded Design adalah pendekatan yang mengintegrasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, dengan salah satu metode menjadi utama dan metode lainnya berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung. Dalam metode ini, data kualitatif “disisipkan” ke dalam metode utama kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah penelitian.

Pelaksanaan Mixed Method Embedded Design ini diawali dengan pengumpulan data utama, kemudian diikuti atau disisipi dengan pengumpulan data pendukung berupa wawancara, observasi, atau dokumentasi. Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing data, lalu hasilnya diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk memperoleh kesimpulan yang lebih utuh.

1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain embedded atau embedded mixed methods design sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Plano Clark (2018) dalam buku *Designing and Conducting Mixed*

Methods Research. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian yang saling melengkapi. Dalam embedded design, satu pendekatan dijadikan utama dan pendekatan lainnya untuk mendukung, memperkaya, dan memperjelas hasil dari data utama. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif menjadi metode utama, dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng menggunakan analisis korelasi Spearman Rank.

Uji Spearman merupakan metode non-parametrik yang diperkenalkan oleh Charles Spearman (1904) untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel berdasarkan peringkat (ranking) data, bukan nilai mentahnya. Artinya, semakin kecil perbedaan peringkat antara kedua variabel, semakin kuat hubungan di antara keduanya. Nilai korelasi Spearman (ρ) berkisar antara -1 hingga +1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah semakin tinggi kedisiplinan latihan, semakin baik kualitas penampilan tari, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan. Jika nilainya mendekati nol, berarti tidak ada hubungan yang berarti antara kedua variabel. Penggunaan Spearman dalam penelitian ini dinilai paling sesuai karena mampu menggambarkan hubungan yang tidak selalu linier, seperti halnya proses latihan tari yang dipengaruhi oleh faktor seperti stamina dan konsentrasi. Dengan demikian, hasil uji Spearman diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana tingkat kedisiplinan latihan para penari berpengaruh terhadap kualitas penampilan mereka.

Sementara itu, pendekatan kualitatif disisipkan melalui observasi dan wawancara dengan pelatih di Sanggar Wijaya. Pendekatan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks kedisiplinan

latihan yang diterapkan, rutinitas latihan yang dijalankan, serta bagaimana proses tersebut mempengaruhi kesiapan dan kualitas penampilan para penari di atas panggung. Pemilihan metode juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini memerlukan pemahaman atas data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, karena fenomena yang dikaji tidak hanya dapat diukur, tetapi juga perlu data pendukung yang dilakukan dengan wawancara. Oleh karena itu, *embedded design mixed methods* dinilai paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

2. Studi Pustaka

Tahap studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta data yang akurat mengenai objek penelitian. Dalam proses ini, peneliti menelaah berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, yaitu kedisiplinan latihan dan kualitas tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya.

Melalui tahap ini, peneliti berupaya membangun dasar konseptual yang kuat untuk memahami dua variabel utama dalam penelitian, yaitu kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari, sekaligus menelusuri teori dan penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara keduanya. Hasil studi pustaka ini kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian serta menentukan metode analisis yang paling tepat. Beberapa pustaka utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Buku pertama sekaligus yang menjadi landasan teori adalah D. Goleman – *Emotional Intelligence*, buku ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan emosi, disiplin diri, dan motivasi dalam mencapai performa optimal, termasuk dalam konteks seni. Dari buku ini, peneliti memperoleh dasar teoretis

bahwa kedisiplinan dan pengendalian diri merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berpengaruh pada kualitas penampilan seorang individu.

Selanjutnya ada T. Lickona dengan bukunya yang berjudul *Educating for Character*. Buku ini menjadi rujukan dalam memahami pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral dan disiplin. Dari teori Lickona, peneliti mengambil data konseptual bahwa disiplin bukan sekadar aturan, melainkan kebiasaan yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan terus-menerus, yang sejalan dengan proses latihan di Sanggar Wijaya.

Tudor O. Bompa & G. Buzzichelli dengan karyanya yang berjudul *Periodization: Theory and Methodology of Training*. Buku ini membahas tentang tahapan dan prinsip latihan yang sistematis dalam dunia olahraga dan seni pertunjukan. Peneliti mengambil data konseptual mengenai perencanaan latihan, intensitas, serta evaluasi performa, yang relevan dengan struktur pembelajaran bertahap di Sanggar Wijaya (dengan sembilan tingkatan latihan)

Berikut untuk jurnal “Optimalisasi Proses Pembelajaran Tari Melalui Pendisiplinan Tubuh Penari di Swargaloka School of Dance” oleh Fitriani, Nursyam, dan Soewardjo dari jurnal ini diperoleh data empiris mengenai pendisiplinan tubuh penari dan penerapannya dalam pembelajaran tari, yang memperkuat pemahaman tentang hubungan antara rutinitas latihan dan performa fisik penari.

Selanjutnya A. Nugroho dalam jurnal “Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari” Jurnal ini memberikan data empiris terkait pembentukan karakter disiplin dalam konteks pendidikan seni, yang menjadi acuan pembandingan terhadap pendekatan kedisiplinan pada kelompok usia remaja di sanggar seni.

Berikut untuk Sumber lokal dan wawancara dengan Ahmad Maulana Syarif Hidayat Wijaya Kusuma sebagai pencipta Tari Kedok Ireng dan pendiri Sanggar Wijaya, wawancara dengan beliau memberikan data primer terkait sejarah penciptaan tari, filosofi kedok, sistem pembelajaran bertingkat, serta konsep kedisiplinan yang diterapkan di sanggar.

Dari keseluruhan sumber pustaka tersebut, diperoleh dua jenis data utama yaitu, data konseptual atau teoritis, yaitu informasi tentang konsep kedisiplinan, pembentukan karakter, perencanaan latihan, serta standar kualitas tari, dan data empiris atau faktual, yaitu hasil penelitian terdahulu, praktik pembinaan tari di lapangan, serta wawancara langsung dengan pelaku seni. Hasil analisis pustaka ini menjadi pijakan kuat dalam membangun kerangka pemikiran penelitian, merumuskan hipotesis hubungan antara kedisiplinan dan kualitas tari, serta menetapkan metode kuantitatif korelasional sebagai pendekatan analisis yang paling relevan. Dengan demikian, tahap studi pustaka tidak hanya memberikan landasan teori, tetapi juga membantu peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan teknis dari objek yang diteliti, yaitu Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya.

3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

a. Kuisioner

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data tertutup untuk memperoleh informasi secara terukur mengenai tingkat kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari para penari di Sanggar Wijaya. Metode tertutup dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pendekatan kuantitatif, yang membutuhkan data dalam bentuk angka agar dapat dianalisis secara statistik menggunakan uji korelasi Pearson Rank. Pada metode tertutup, setiap pertanyaan telah disusun dengan pilihan jawaban yang terstruktur dan

terbatas, sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang paling sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka. Biasanya, bentuk yang digunakan adalah skala likert.

Menurut Riduwan¹⁰ skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Riduwan juga menambahkan bahwa setiap jawaban responden terhadap item instrumen diberi skor atau nilai tertentu, sesuai dengan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang diberikan. Misalnya:

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Melalui pengukuran ini, data kualitatif berupa sikap dan persepsi dapat diubah menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan latihan dan kualitas tari Kedok Ireng pada peserta didik Sanggar Wijaya. Dengan demikian, hasil pengisian kuesioner tidak hanya menggambarkan opini responden, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai hubungan atau korelasi antara kedua variabel tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif dan membandingkan setiap respon antar peserta dengan cara yang

¹⁰ Riduwan, 2013, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta. pp.37-38

konsisten. Kelebihan metode tertutup adalah kemudahannya dalam pengolahan dan analisis data. Karena seluruh respon telah dikategorikan dalam bentuk angka atau peringkat, hasilnya dapat langsung diolah menggunakan perangkat statistik untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Misalnya, jawaban responden mengenai kedisiplinan latihan, seperti kehadiran, ketepatan waktu, dan kesungguhan dalam latihan, dapat dikaitkan secara langsung dengan skor kualitas penampilan yang mereka peroleh.

Berikut adalah daftar tabel *blueprint* kuisioner:

Nomor Butir	Pernyataan	Kaitan Teori	Dimensi	Indikator	Skala
1	Saya mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kesalahan atau kritik dalam latihan.	Goleman	A. Kedisiplinan Latihan	Mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kritik	1-4
2	Saya berusaha hadir tepat waktu dalam setiap sesi latihan.	Goleman		Berusaha hadir tepat waktu.	1-4
3	Saya termotivasi untuk meningkatkan kemampuan setiap kali berlatih Tari Kedok Ireng.	Goleman		Termotivasi untuk meningkatkan kemampuan tari	1-4
4	Saya mampu mengatur waktu latihan agar tidak mengganggu aktivitas lain.	Goleman		Mampu mengatur waktu agar tidak mengganggu aktivitas lain	1-4
5	Saya terbiasa mempersiapkan kondisi fisik	Lickona		Terbiasa mempersiapkan kondisi fisik (pemanasan)	1-4

	(pemanasan) sebelum latihan			sebelum latihan.	
6	Saya menghargai waktu dan peraturan latihan yang sudah ditetapkan di Sanggar Wijaya.	Lickona		Menghargai waktu dan peraturan latihan yang sudah ditetapkan.	1-4
7	Saya berlatih secara mandiri di luar jam latihan untuk memperbaiki gerakan.	Lickona		Berlatih secara mandiri di luar jam latihan sanggar.	1-4
8	Saya melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh sebelum latihan.	Bompa & Buzzichelli		Melakukan pemanasan sebelum latihan.	1-4
9	Saya memahami target latihan setiap minggu dan berusaha mencapainya.	Bompa & Buzzichelli		Memahami target latihan setiap minggu.	1-4
10	Saya konsisten menjaga performa fisik agar tetap bugar untuk latihan.	Bompa & Buzzichelli		Konsisten menjaga performa fisik untuk latihan.	1-4
11	Saya dapat menampilkan gerak dengan percaya diri di depan penonton.	Goleman	B. Kualitas Tari	Dapat menampilkan gerak dengan percaya diri.	1-4
12	Saya mampu mengontrol rasa gugup saat sebelum tampil	Goleman		Mampu mengelola rasa gugup.	1-4
13	Saya mampu menunjukan kerjasama yang	Lickona		Menunjukan kerjasama yang baik dengan	1-4

	baik dengan penari lain saat pertunjukan.		penari lain dalam pertunjukan.	
14	Saya berusaha tampil dengan tanggung jawab dan tidak meremehkan latihan.	Lickona	Berusaha tampil dengan tanggung jawab dan tidak meremehkan latihan.	1-4
15	Saya mampu menjaga ketepatan tempo dan irama gerak selama pementasan	Bompa & Buzzichelli	Menjaga ketepatan tempo dan irama..	1-4
16	Saya memiliki stamina yang cukup untuk menyelesaikan Tari Kedok Ireng dengan baik.	Bompa & Buzzichelli	Memiliki stamina yang cukup untuk menyelesaikan Tari Kedok Ireng dengan baik.	1-4
17	Saya mampu menampilkan gerakan Tari Kedok Ireng sesuai dengan teknik yang diajarkan.	Bompa & Buzzichelli	Mampu menampilkan gerakan yang sesuai teknik.	1-4
18	Saya memperhatikan ekspresi dan gestur tubuh agar pesan Tari Kedok Ireng tersampaikan dengan baik.	Goleman	Memperhatikan ekspresi dan gestur tubuh agar pesan Tari Kedok Ireng tersampaikan dengan baik.	1-4
19	Saya mampu menjaga konsentrasi sepanjang pertunjukan tanpa kehilangan fokus.	Goleman	Mampu menjaga konsentrasi sepanjang pertunjukan tanpa kehilangan fokus.	1-4
20	Saya merasakan kepuasan setelah	Lickona	Merasakan kepuasan setelah menampilkan	1-4

	menampilkan Tari Kedok Ireng dengan maksimal.			Tari Kedok Ireng dengan maksimal	
--	---	--	--	----------------------------------	--

b. Wawancara

Selain menggunakan instrumen angket, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sebagai metode pendukung untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung, di antaranya yaitu Ahmad Maulana selaku pemilik sanggar dan pencipta Tari Kedok Ireng, serta beberapa pelatih lainnya.

Pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kedisiplinan latihan, seperti kehadiran, ketepatan waktu, konsistensi berlatih, serta motivasi penari dalam menjaga performa. Selain itu, wawancara juga menggali pandangan para penari dan pelatih mengenai bagaimana kedisiplinan berpengaruh terhadap kualitas penampilan, termasuk kesiapan fisik, ketepatan gerak, dan kekompakan dalam pertunjukan. Data hasil wawancara ini kemudian dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat hasil temuan kuantitatif dari kuesioner. Dengan demikian, metode wawancara ini berfungsi untuk memperkaya konteks dan menambah kedalaman pemahaman terhadap hubungan antara variabel kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian berjudul “Korelasi Kedisiplinan Latihan dan Kualitas Penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur”, instrumen yang digunakan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu instrumen pengumpul data non-fisik (angket dan wawancara) dan instrumen pendukung fisik (alat bantu penelitian).

Instrumen Pendukung Fisik

Selain instrumen non-fisik, penelitian ini juga menggunakan beberapa alat bantu untuk menunjang kelancaran pengumpulan data, yaitu:

1) *Laptop*

Digunakan untuk menyusun instrumen penelitian (angket dan wawancara), mengetik laporan, mengolah data hasil questioner, serta menyimpan seluruh data penelitian.

2) Telepon Genggam (HP)

Digunakan untuk berkomunikasi dengan responden dan narasumber, merekam hasil wawancara, serta digunakan untuk merekam perbincangan selama konsultasi dengan dosen pembimbing.

3) *Flashdisk/Drive Penyimpanan*

Berfungsi sebagai media cadangan untuk menyimpan hasil wawancara dan data penelitian agar tidak hilang.

Seluruh instrumen baik fisik maupun non-fisik, memiliki peran yang saling melengkapi. Angket dan wawancara berfungsi untuk memperoleh data kuantitatif dan

kualitatif, sedangkan alat bantu fisik berfungsi memastikan kelancaran, akurasi, dan keamanan data yang dikumpulkan di lapangan. Dengan kombinasi kedua jenis instrumen ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur.

d. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena melalui proses inilah data yang diperoleh dari lapangan diolah, diuji, dan ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan setelah seluruh angket dan hasil wawancara dari responden terkumpul secara lengkap.

1) Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan, mengonfirmasi, dan memperkuat temuan dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda. Menurut Creswell (2018) dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (hlm. 267), triangulasi merupakan proses menggabungkan berbagai bentuk data agar peneliti dapat memahami fenomena secara lebih utuh. Dalam konteks penelitian ini yang menggunakan pendekatan mixed method dengan model embedded design, triangulasi dilakukan untuk menghubungkan hasil analisis kuantitatif dengan temuan kualitatif yang diperoleh dari wawancara.

Pelaksanaan triangulasi berfungsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersandar pada satu sumber atau metode saja, tetapi juga dikonfirmasi melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Data kuantitatif

dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket tertutup dengan skala Likert yang mengukur tingkat kedisiplinan latihan serta kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dengan pencipta tari (Ahmad Maulana) dan beberapa pelatih disana. Kedua jenis data ini kemudian saling dibandingkan dan dipadukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari.

Triangulasi juga dilakukan dengan memperhatikan perbedaan sumber data. Data diperoleh dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan tari di Sanggar Wijaya, seperti pelatih utama Bapak Ahmad Maulana, para penari berusia 15-20 tahun yang mempelajari Tari Kedok Ireng dan pelatih sanggar lainnya. Pelatih memberikan perspektif profesional mengenai penerapan disiplin dan perkembangan teknik tari, penari memberikan pandangan subjektif mengenai pengalaman mereka dalam berlatih dan tampil, sementara pelatih lainnya memberikan penilaian objektif terhadap perubahan performa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, setiap informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Proses triangulasi dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner untuk mengukur sejauh mana kedisiplinan latihan berkorelasi dengan kualitas penampilan. Hasil dari kuesioner ini dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank, untuk mengetahui hubungan dua variabel tanpa mengasumsikan distribusi data normal. Setelah hasil statistik diperoleh, peneliti melanjutkan ke tahap kedua, yaitu pendalaman data secara kualitatif melalui wawancara dengan pelatih dan penari yang telah menempuh semua tingkatan. Tahap ini bertujuan untuk memahami

secara lebih mendalam bagaimana disiplin diterapkan dalam proses latihan dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil pertunjukan di panggung.

Tahap terakhir adalah pencocokan dan konfirmasi hasil dari kedua jenis data. Temuan kuantitatif dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi. Bila hasilnya menunjukkan kesesuaian, maka temuan dianggap valid dan mendukung hipotesis bahwa kedisiplinan latihan memiliki hubungan dengan kualitas penampilan tari. Namun, apabila terdapat perbedaan hasil, peneliti menelusuri lebih lanjut faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi, seperti kondisi fisik dan intensitas latihan tambahan di luar jadwal rutin sanggar.

Penerapan triangulasi data dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui proses ini, hasil penelitian tidak hanya berdasar pada angka atau persepsi semata, tetapi juga pada pemahaman menyeluruh mengenai konteks di lapangan. Triangulasi membantu memastikan bahwa hasil analisis bersifat kredibel, terverifikasi, dan menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi di Sanggar Wijaya. Lebih jauh lagi, penggunaan triangulasi juga memperkaya pemaknaan penelitian, karena memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari tidak hanya dari sisi statistik, tetapi juga dari pengalaman nyata para penari yang menjalani proses latihan secara langsung.

Dengan demikian, penerapan triangulasi dalam penelitian ini menjadi langkah yang penting untuk menjembatani antara data kuantitatif yang bersifat objektif dan data kualitatif yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih utuh dan meyakinkan, serta menjadi dasar yang kuat dalam memahami bagaimana kedisiplinan latihan berperan dalam

membentuk kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur.

2) Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan tahap yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, baik dari hasil questioner, wawancara, maupun observasi. Tahapan ini bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan memusatkan perhatian hanya pada data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur. Melalui proses reduksi, peneliti dapat mengolah data secara lebih terarah dan efisien.

Pada tahap awal, seluruh data kuantitatif dari kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapannya. Peneliti melakukan proses verifikasi, seperti mengecek apakah setiap responden mengisi seluruh pertanyaan dengan konsisten dan sesuai petunjuk. Data yang tidak lengkap atau menunjukkan pola jawaban yang tidak valid kemudian dieliminasi agar tidak memengaruhi hasil akhir. Proses ini dikenal sebagai pembersihan data atau data cleaning. Setelah data dinyatakan valid, hasil kuesioner diinput ke dalam program SPSS untuk dilakukan pengolahan statistik.

Data kualitatif dari wawancara dan observasi juga melewati proses reduksi. Dari hasil wawancara dengan pelatih dan penari yang telah menuntaskan semua tingkatan, peneliti menyeleksi kutipan atau pernyataan yang paling relevan dengan tema kedisiplinan dan kualitas penampilan. Hasil observasi selama latihan pun diseleksi untuk mencari pola yang konsisten, misalnya mengenai kehadiran, keteraturan jadwal, hingga peningkatan teknik tari. Informasi yang tidak memiliki

hubungan langsung dengan fokus penelitian disimpan sebagai catatan tambahan, namun tidak digunakan dalam analisis utama.

Reduksi data membantu peneliti menjaga arah penelitian agar tetap fokus pada hubungan antarvariabel. Dalam hal ini, kedisiplinan latihan menjadi variabel yang diukur berdasarkan konsistensi, tanggung jawab, serta keteraturan penari dalam mengikuti proses latihan. Sedangkan kualitas penampilan diukur dari keutuhan gerak, ketepatan ritme, dan kesiapan penari saat tampil. Melalui proses reduksi, data yang tersebar luas kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yang dapat mewakili kedua variabel tersebut.

Hasil akhir dari proses reduksi adalah kumpulan data yang sudah terorganisir dengan rapi dan siap dianalisis lebih lanjut. Data kuantitatif yang telah disaring digunakan untuk uji korelasi dengan metode Spearman Rank. Data kualitatif yang telah disederhanakan digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif melalui penjelasan deskriptif, misalnya dengan menunjukkan bagaimana disiplin latihan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari para penari di Sanggar Wijaya.

Secara keseluruhan, reduksi data berperan penting dalam menjaga kualitas dan arah penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa hanya data yang paling relevan dan valid yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan ini juga menjadi jembatan penting antara pengumpulan data dan analisis akhir, sehingga hasil penelitian tidak hanya akurat secara statistik, tetapi juga mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan mengenai hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur.

3) Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses penting dalam penelitian ini karena berfungsi untuk menguji kebenaran hipotesis serta melihat hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu kedisiplinan latihan dan kualitas penampilan tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur. Analisis dilakukan setelah seluruh data hasil questioner terkumpul dan dinyatakan valid serta reliabel. Data yang diperoleh dari responden diolah secara kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS, karena program ini mampu mengolah data statistik secara cepat, akurat, dan efisien. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu data diuji normalitasnya untuk menentukan apakah distribusi data bersifat normal atau tidak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain embedded design, dimana data kuantitatif menjadi fokus utama dan diperkuat oleh data kualitatif sebagai pelengkap. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin memperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti, tidak hanya angka korelasi, tetapi juga penjelasan mendalam yang muncul dari wawancara dan pengamatan di lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya memotret hubungan antardata, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan pengalaman penari selama proses latihan.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel. Variabel pertama adalah kedisiplinan latihan, yang mencakup ketepatan waktu, konsistensi mengikuti latihan, serta kesiediaan penari mengikuti aturan dan proses pembinaan. Variabel kedua adalah kualitas tari, yang dilihat dari teknik gerak, ketepatan tempo, ekspresi, penguasaan ruang, serta kemampuan menyampaikan karakter tari sesuai konsep Tari Kedok Ireng. Kedua variabel ini dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang kemudian menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian. Instrumen utama berupa kuesioner

berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Setiap pernyataan disusun untuk mengukur kecenderungan perilaku penari selama proses latihan dan performa mereka dalam membawakan Tari Kedok Ireng. Selain instrumen tersebut, peneliti juga menggunakan peralatan pendukung seperti laptop, telepon genggam, dan alat tulis untuk keperluan dokumentasi, pencatatan hasil wawancara, serta pengolahan data. Proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi statistik untuk memastikan akurasi perhitungan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, sampel yang dipilih adalah peserta didik Sanggar Wijaya yang berusia 15–20 tahun. Kelompok usia tersebut dipilih karena berada pada tingkatan latihan tertinggi dan telah menyelesaikan sembilan jenjang pembelajaran, sehingga dianggap memiliki pengalaman, kedisiplinan, serta kemampuan tari yang lebih stabil. Dengan mengambil sampel yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan fokus kajian, yaitu hubungan antara kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng.

Dalam teknik analisis data, data yang diperoleh dari kuesioner diolah melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pengecekan data untuk memastikan tidak ada isian yang kosong atau tidak logis. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan jenis korelasi yang tepat. Bila data berdistribusi normal, analisis menggunakan Pearson Product Moment; namun jika data tidak berdistribusi normal, analisis menggunakan Spearman Rank. Setelah korelasi diperoleh, peneliti menafsirkan nilai koefisien untuk melihat seberapa kuat hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas tari. Dalam pendekatan mixed

method, hasil kuantitatif kemudian diperkaya dengan temuan kualitatif dari wawancara dan observasi. Proses ini dilakukan agar hasil tidak hanya berbentuk angka, tetapi juga memiliki makna yang dapat menjelaskan fenomena secara lebih utuh.

Sebelum data dimasukkan ke dalam tabel, peneliti melakukan beberapa langkah penting. Pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu data disusun dalam bentuk yang lebih sistematis melalui penyajian data, berupa tabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah seluruh data, baik kuantitatif maupun kualitatif dihubungkan dan dianalisis secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *embedded design*, dimana data kuantitatif menjadi fokus utama dan diperkuat oleh data kualitatif sebagai pelengkap. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin memperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti, tidak hanya angka korelasi, tetapi juga penjelasan mendalam yang muncul dari wawancara dan pengamatan di lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya memotret hubungan antardata, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan pengalaman penari selama proses latihan.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel. Variabel pertama adalah kedisiplinan latihan, yang mencakup ketepatan waktu, konsistensi mengikuti latihan, serta kesiapan penari mengikuti aturan dan proses pembinaan. Variabel kedua adalah kualitas tari, yang dilihat dari teknik gerak, ketepatan tempo, ekspresi, penguasaan ruang, serta kemampuan menyampaikan karakter tari sesuai konsep Tari Kedok Ireng. Kedua variabel ini dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang kemudian menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian. Instrumen utama berupa kuesioner

berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Setiap pernyataan disusun untuk mengukur kecenderungan perilaku penari selama proses latihan dan performa mereka dalam membawakan Tari Kedok Ireng. Selain instrumen tersebut, peneliti juga menggunakan peralatan pendukung seperti laptop, telepon genggam, dan alat tulis untuk keperluan dokumentasi, pencatatan hasil wawancara, serta pengolahan data. Proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi statistik untuk memastikan akurasi perhitungan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, sampel yang dipilih adalah peserta didik Sanggar Wijaya yang berusia 15–20 tahun. Kelompok usia tersebut dipilih karena berada pada tingkatan latihan tertinggi dan telah menyelesaikan sembilan jenjang pembelajaran, sehingga dianggap memiliki pengalaman, kedisiplinan, serta kemampuan tari yang lebih stabil. Dengan mengambil sampel yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan fokus kajian, yaitu hubungan antara kedisiplinan latihan dengan kualitas penampilan Tari Kedok Ireng.

Dalam teknik analisis data, data yang diperoleh dari kuesioner diolah melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pengecekan data untuk memastikan tidak ada isian yang kosong atau tidak logis. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan jenis korelasi yang tepat. Bila data berdistribusi normal, analisis menggunakan Pearson Product Moment; namun jika data tidak berdistribusi normal, analisis menggunakan Spearman Rank. Setelah korelasi diperoleh, peneliti menafsirkan nilai koefisien untuk melihat seberapa kuat hubungan antara kedisiplinan latihan dan kualitas tari. Dalam pendekatan mixed

method, hasil kuantitatif kemudian diperkaya dengan temuan kualitatif dari wawancara dan observasi. Proses ini dilakukan agar hasil tidak hanya berbentuk angka, tetapi juga memiliki makna yang dapat menjelaskan fenomena secara lebih utuh.

Sebelum data dimasukkan ke dalam tabel, peneliti melakukan beberapa langkah penting. Pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu data disusun dalam bentuk yang lebih sistematis melalui penyajian data, berupa tabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah seluruh data, baik kuantitatif maupun kualitatif dihubungkan dan dianalisis secara menyeluruh.

c. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian yang bertujuan untuk menyusun dan menyampaikan hasil temuan secara runtut dan mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti merangkum perjalanan penelitian dari awal hingga akhir agar dapat dibaca, dipelajari, dan dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Laporan penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab, mulai dari pendahuluan, kajian pustaka dan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan dan saran.

- 1) **BAB I. PENDAHULUAN** Berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian.
- 2) **BAB II. PROFIL SANGGAR WIJAYA DAN TARI KEDOK IRENG** Berisi tentang profil Sanggar Wijaya dan tentang Tari Kedok Ireng.

3) **BAB III. KORELASI KEDISIPLINAN LATIHAN DAN KUALITAS PENAMPILAN TARI KEDOK IRENG DI SANGGAR WIJAYA JAKARTA TIMUR** Pada bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

4) **BAB IV. KESIMPULAN** Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara menyeluruh dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Seluruh temuan, analisis, serta pembahasan yang telah dilakukan disatukan dalam bagian ini untuk memberikan gambaran jelas mengenai hasil akhir dari penelitian yang berjudul “Korelasi Kedisiplinan Latihan dan Kualitas Penampilan Tari Kedok Ireng di Sanggar Wijaya Jakarta Timur.”

